

II . TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

Bab kedua akan membahas mengenai tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan , kerangka pikir, dan hipotesis. Sebelum analisis kritis dan komparatif terhadap teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan semua variabel yang diteliti, selanjutnya peneliti dapat melakukan kesimpulan sementara. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel yang lain akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

A. Tinjauan Pustaka

Bagian tinjauan pustaka akan membahas teori-teori yang mendasari tentang persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, minat belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar IPS Terpadu. Tinjauan pustaka mempunyai arti peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait. Fungsi peninjauan kembali pustaka yang berkaitan dengan merupakan hal yang mendasar dalam penelitian.

1. Teori Belajar

1. Aliran *Behavioristik* (Tingkah Laku)

Behaviorisme adalah teori perkembangan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respons pelajar terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau

negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan. Hukuman kadang-kadang digunakan dalam menghilangkan atau mengurangi tindakan tidak benar, diikuti dengan menjelaskan tindakan yang diinginkan.

Ciri dari teori belajar *behaviorisme* adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Guru yang menganut pandangan ini berpandangan bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar. Ada beberapa tokoh teori belajar *behaviorisme*. Tokoh-tokoh aliran *behavioristik* tersebut antaranya adalah *Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner*. Berikut akan dibahas karya-karya para tokoh aliran behavioristik dan analisis serta peranannya dalam pembelajaran.

Teori Belajar Menurut Skinner

Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Menurutnya respon yang diterima seseorang tidak sesederhana itu, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang nantinya

mempengaruhi munculnya perilaku menurut Slavin (2008:78). Oleh karena itu dalam memahami tingkah laku seseorang secara benar harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin timbul akibat respon tersebut. Skinner juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan menambah rumitnya masalah. Sebab setiap alat yang digunakan perlu penjelasan lagi, demikian seterusnya.

2 Teori belajar Kerucut Edgar Dale

Edgar Dale berkeyakinan bahwa symbol dan gagasan yang abstrak dapat lebih mudah dipahami dan diserap manakala diberikan dalam bentuk pengalaman konkrit. Kerucut pengalaman merupakan awal untuk memberikan alasan tentang kaitan teori belajar dengan komunikasi audiovisual.

1. Pengalaman Langsung

Dasar dari pengalaman kerucut Dale ini adalah merupakan penggambaran realitas secara langsung sebagai pengalaman yang kita temui pertama kalinya. Ibarat ini seperti fondasi dari kerucut pengalaman ini, dimana dalam hal ini masih sangat konkrit. Dalam tahap ini pembelajaran dilakukan dengan cara memegang, merasakan atau mencium secara langsung materi pelajaran. Maksudnya seperti anak Taman Kanak-Kanak yang masih kecil dalam melakukan praktik menyiram bunga. Disini anak belajar dengan memegang secara langsung itu seperti apa, kemudian menyiramkannya kepada bunga.

2. Pengalaman Tiruan

Tingkat kedua dari kerucut ini sudah mulai mengurangi tingkat kekonkritannya. Dalam tahap ini si pebelajar tidak hanya belajar dengan memegang, mencium atau merasakan tetapi sudah mulai aktif dalam berfikir. Contohnya seperti seorang pebelajar yang diinstruksikan membuat bangunan atau gedung. Disini pebelajar tidak membuat

gedung sebenarnya melainkan gedung dalam artian suatu model atau miniature dari gedung yang sebenarnya.

3. Hubungannya dengan Media Belajar

Berbagai peralatan dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan ajaran kepada siswa melalui penglihatan dan pendengaran untuk menghindari verbalisme yang masih mungkin terjadi kalau hanya digunakan alat bantu visual semata. Untuk memahami peranan media dalam proses mendapatkan pengalaman belajar bagi siswa, Edgar Dale melukiskannya dalam sebuah kerucut yang kemudian dinamakan Kerucut Pengalaman Edgar Dale.

Kerucut pengalaman ini dianut secara luas untuk menentukan alat bantu atau media apa yang sesuai agar siswa memperoleh pengalaman belajar secara mudah. Kerucut pengalaman yang dikemukakan oleh Edgar Dale itu memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati, dan mendengarkan melalui media tertentu dan proses mendengarkan melalui bahasa. Semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran, contohnya melalui pengalaman langsung, maka semakin banyak pengalaman yang diperolehnya. Sebaliknya semakin abstrak siswa memperoleh pengalaman, contohnya hanya mengandalkan bahasa verbal, maka semakin sedikit pengalaman yang akan diperoleh siswa .

(<http://erlinda-fachrunnisa.blogspot.com/2012/04/2menurut-pengalaman-kerucut-edgar-dale.html>)

3 Teori belajar Vygotsky

Teori belajar sosiokultur atau yang juga dikenal sebagai teori belajar *ko-konstruktivistik* merupakan teori belajar yang titik tekan utamanya adalah pada bagaimana seseorang belajar dengan bantuan orang lain dalam suatu zona keterbatasan dirinya yaitu *Zona Proksimal Development (ZPD)* atau Zona Perkembangan Proksimal dan mediasi. Di mana anak dalam perkembangannya membutuhkan orang lain untuk memahami sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Teori yang juga disebut sebagai teori konstruksi sosial ini menekankan bahwa intelegensi manusia berasal dari masyarakat, lingkungan dan budayanya. Teori ini juga menegaskan

bahwa perolehan kognitif individu terjadi pertama kali melalui interpersonal (interaksi dengan lingkungan sosial) intrapersonal (internalisasi yang terjadi dalam diri sendiri). Vygotsky berpendapat bahwa menggunakan alat berfikir akan menyebabkan terjadinya perkembangan kognitif dalam diri seseorang.

Yuliani (2005: 44) secara spesifik menyimpulkan bahwa kegunaan alat berfikir menurut Vygotsky, sebagai berikut.

1. Membantu memecahkan masalah
Alat berfikir mampu membuat seseorang untuk memecahkan masalahnya. Kerangka berfikir yang terbentuklah yang mampu menentukan keputusan yang diambil oleh seseorang untuk menyelesaikan permasalahan hidupnya.
2. Memudahkan dalam melakukan tindakan
Vygotsky berpendapat bahwa alat berfikirlah yang mampu membuat seseorang mampu memilih tindakan atau perbuatan yang seefektif dan seefisien mungkin untuk mencapai tujuan.
3. Memperluas kemampuan
Melalui alat berfikir setiap individu mampu memperluas wawasan berfikir dengan berbagai aktivitas untuk mencari dan menemukan pengetahuan yang ada di sekitarnya.
4. Melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitas kemampuannya
Semakin banyak stimulus yang diperoleh maka seseorang akan semakin intens menggunakan alat berfikirnya dan dia akan mampu melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitasnya. Inti dari teori belajar sosiokultur ini adalah penggunaan alat berfikir seseorang yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial budayanya. Lingkungan sosial budaya akan menyebabkan semakin kompleksnya kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu.

Berdasarkan teori Vygotsky dalam Yuliani (2005: 46) menyimpulkan beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) dalam kegiatan pembelajaran hendaknya anak memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan proksimalnya atau potensinya melalui belajar dan berkembang.
- 2) pembelajaran perlu dikaitkan dengan tingkat perkembangan potensialnya dari pada perkembangan aktualnya.

- 3) pembelajaran lebih diarahkan pada penggunaan strategi untuk mengembangkan kemampuan intermentalnya daripada kemampuan intramentalnya.
- 4) anak diberikan kesempatan yang luas untuk mengintegrasikan pengetahuan deklaratif yang telah dipelajarinya dengan pengetahuan prosedural untuk melakukan tugas-tugas dan memecahkan masalah

2. Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan. Belajar merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja, yang tujuannya untuk mengetahui sesuatu. Belajar menjadikan kita yang pada awalnya belum tahu menjadi tahu dan dengan belajar pula kita dapat mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Belajar ini merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar.

Sardiman (2007: 27) merumuskan bahwa pengertian hasil belajar adalah “suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap”. Sedangkan Sudjana dan Asep Jihad (2008: 15) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menerima pengalaman belajar”.

Berdasarkan pendapat diatas, yang dimaksud hasil belajar adalah suatu perubahan dalam diri manusia baik secara mental atau psikis yang

berlangsung melalui interaksi aktif dengan lingkungan yang diperoleh anak melalui kegiatan belajar mengajar.

Prinsip-prinsip belajar

Dalam belajar terdapat prinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan, menurut Rochman Natawidjaja, dkk dalam Yatim Riyanto (2010: 70), ada 7 prinsip dalam belajar, prinsip tersebut antara lain.

1. Prinsip Efek Kepuasan (*law of effect*)
Berdasarkan prinsip ini, hasil belajar akan diperkuat apabila menghasilkan rasa senang atau puas dan sebaliknya hasil belajar akan diperlemah apabila menghasilkan perasaan tidak senang. Proses memperoleh kepuasan itu pun akan diulang agar memperoleh kepuasan baru.
2. Prinsip Pengulangan (*law of exercise*)
Prinsip ini mengandung arti bahwa hasil belajar dapat lebih sempurna apabila sering diulang sering dilatih.
3. prinsip kesiapan (*law of radiness*)
Prinsip ini menyatakan bahwa melalui proses belajar individu akan memperoleh tingkah laku baru apabila ia telah siap belajar. Kesiapan tersebut berkenaan dengan kematangan fisik, dan kesiapan psikologi. Ini berarti bahwa individu yang telah siap belajar, telah menunjukkan dorongan yang kuat untuk memulai belajar dan memiliki tujuan yang jelas.
4. prinsip kesan pertama (*law of primacy*)
Hasil belajar yang diperoleh melalui kesan pertama akan sulit digoyahkan. Ini berarti bahwa proses belajar yang keliru akan membentuk kebiasaan buruk, akan tetapi mewarnai belajar berikutnya, yang beruntun akan menghasilkan yang buruk pula.
5. Prinsip makna yang dalam (*law of intensity*)
Hasil belajar dapat merupakan penghayatan dengan makna yang dalam atau makna yang dangkal saja. Hasil-hasil yang diharapkan tentu saja adalah mendalam. Berdasarkan prinsip ini, belajar akan memberi makna yang dalam apabila diupayakan melalui kegiatan yang bersamangat. Pengalaman yang statis dan penyajian yang kurang menarik tidak akan memberi yang dalam bagi hasil belajar.
6. Prinsip bahan baru (*law of recency*)
Prinsip ini mengandung arti bahwa bahan yang baru dipelajari, akan mudah diingat. Sedangkan bahan yang telah lama dipelajari, akan terhalang oleh bahan yang baru. Prinsip ini berkenaan dengan konsep rintangan atau inhibisi dalam belajar. Individu akan mengalami kesulitan mengingat bahan-bahan yang lama, apabila terus menerus di beri bahan baru secara sporadis, sementara bahan lama tidak pernah diulang kembali sehingga terlupakan.
7. Prinsip gabungan.

Sebagai perluasan dari perinsip efek keupasan dan perinsip pengulangan, ditetapkan perinsip yang biasanya disebut prinsip kaitan antara efek dan pengulangan. Perinsip ini menunjukkan ada keterkaitan bahan yang dipelajari dengan situasi belajar yang akan mempengaruhi berubahnya tingkah laku. Ini berarti bahwa hasil belajar yang memberikan keupasan dan latihan yang erat kaitannya dengan kehidupan individu yang belajar akan meningkatkan hasil belajar.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun faktor yang berasal dari luar diri individu.

Menurut Slameto (2003: 54) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut.

- a. Faktor intern, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor ini dibedakan menjadi tiga yaitu :
 1. Faktor jasmaniah, yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh.
 2. Faktor psikologis yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 3. Faktor kelelahan.
- b. Faktor ekstren yaitu faktor yang ada diluar individu, terdiri dari :
 1. Faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, susunan rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
 2. Faktor sekolah yang meliputi metode belajar, kurikulum relasi guru dengan siswa, standar pelajaran di atas ukuran, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
 3. Faktor masyarakat yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Selain faktor-faktor diatas, faktor pendukung keberhasilan dari proses belajar yang dikemukakan Anurrahman (2009: 177) adalah sebagai berikut.

1. Faktor Internal
 - a) Ciri khas/karakteristik siswa
 - b) Sikap terhadap belajar
 - c) Motivasi belajar
 - d) Konsentrasi belajar
 - e) Mengelola bahan ajar
 - f) menggali hasil belajar

- g) rasa percaya diri
- h) kebiasaan belajar
- 2. faktor eksternal
 - a. faktor guru
 - b. Lingkungan sosial
 - c. Kurikulum sekolah
 - d. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan beberapa pendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang telah diuraikan diatas. Hasil belajar dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi minat, motivasi, perhatian, kesiapan belajar, kebiasaan belajar, konsep diri, kematangan, dan kelelahan. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa meliputi faktor keluarga, faktor masyarakat, faktor sekolah, faktor guru, lingkungan, kurikulum sekolah dan sarana prasarana sekolah.

Tingkatan dari hasil belajar

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar setiap siswa memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan keberhasilan tersebut menurut Djamarah (2010: 107) adalah sebagai berikut:

1. Istimewa atau maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.
2. Baik sekali atau optimal, apabila sebagian besar (76% - 99%) bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik atau minimal, apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% - 75% saja dikuasai oleh siswa.
4. Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

3. Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Mengajar Guru.

Persepsi (*perception*) merupakan yang berarti penglihatan, keyakinan dapat dilihat atau dimengerti. Persepsi terjadi karena adanya stimulus atau rangsangan dari lingkungan sekitar, sehingga individu dapat memberikan makna atau menafsirkan sesuatu hal. Persepsi seperti halnya memberikan pendapat mengenai sesuatu hal yang diamati dan menafsirkannya.

Menurut pendapat Slameto (2010: 102) menjelaskan bahwa “ persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya, hubungan ini dilakukan dengan indra yaitu, pendengaran, peraba dan penciuman”.

Irwanto (2001: 71) menyatakan bahwa, Persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian dan penginterpretasian yang terjadi didalam diri individu yang dimulai dengan diterimanya rangsangan, (objek, kualitas, hubungan antara gejala maupun peristiwa) sampai suatu rangsangan tersebut disadari atau dimengerti sehingga individu mempunyai pengertian tentang dirinya sendiri dan lingkungannya.

(<http://sambasalim.com/pendidikan/keterampilan-mengajar-guru.html>).

Berdasarkan kajian diatas, persepsi adalah suatu proses pemberian makna yang dilakukan secara sadar berupa tanggapan atau pendapat individu terhadap suatu objek atau peristiwa yang diterima melalui alat indera. persepsi setiap orang berbeda anata yang satu dengan yang lain walupun

obyek yang dikaji sama dikarenakan perbedaan pada pikiran dan perasaan manusia secara individu.

Keterampilan Mengajar guru

Kemampuan atau keterampilan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atau apa yang dilakukan seseorang (Djamarah, 2002: 13).

Menurut Alvin W. Howard dalam buku Slameto (2010: 32), mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*.”

Pengertian ini menunjuka bahwa guru harus berusaha membawa perubahan tingkah laku yang baik atau berkecenderungan langsung untuk mengubah tingkah laku siswanya. Itu suatu bukti bahwa guru harus memutuskan membuat atau merumuskan tujuan. Guru memikirkan bagaimana cara penyajian dalam proses belajar mengajar, bagaimana usaha guru dalam menciptakan kondisi-kondisi yang baik sehingga memungkinkan terjadinya interaksi edukatif.

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Keterampilan mengajar guru merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Guru memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar, untuk itu seseorang guru harus memiliki keterampilan dan menguasai keterampilan dasar dalam mengajar. Pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan mampu mengelola kelasnya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. (Hamalik,2002: 36).

Anurahman (2009: 189), Parkey dalam Anurahman mengemukakan bahwa guru tidak hanya sekedar sebagai guru di depan kelas, akan tetapi juga sebagai bagian dari organisasi yang turut serta menentukan kemajuan sekolah bahkan dimasyarakat.

Menurut Anurahman (2009: 189) dalam proses pembelajaran, kehadiran guru masih menempati posisi penting, meskipun ditengah pesatnya kemajuan teknologi yang telah merambah kedunia pendidikan. Dalam beberapa kajian diungkapkan bahwa secara umum sesungguhnya tugas dan tanggung jawab guru mencakup aspek yang luas, lebih dari sekedar melaksanakan proses pembelajaran dikelas. Dalam ruang lingkup tugasnya, guru di tuntut untuk memiliki sejumlah keterampilan terkait dengan tugas-tugas yang dilaksanakannya. Menurut Anurrahman (2009: 189) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan semakin tingginya tuntutan terhadap keterampilan-keterampilan yang harus dikuasi dan dimiliki oleh guru. Fakto-fakto tersebut antara lain.

1. Karena cepatnya perkembangan dan perubahan yang terjadi saat ini terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi. Implikasi bagi guru adalah dimana guru harus memiliki keterampilan-keterampilan yang cukup untuk mampu memilih topik, aktivitas, dan cara kerja dari berbagai kemungkinan yang ada. Guru-guru juga harus mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga mendorong para siswa untuk belajar secara bebas dalam batas-batas yang ditentukan sebagai anggota kelompok.
2. Terjadinya perubahan pandangan didalam masyarakat yang memiliki implikasi pada upaya-upaya pengembangan pendekatan terhadap siswa. Sebagai contoh banyak guru yang memberikan motivasi sebagai mendorong anak-anak bekerja keras disekolah agar nanti mereka memperoleh suatu pekerjaan yang baik,tidak lagi menarik bagi mereka.

Dalam konteks ini gagasan tentang keterampilan mengajar yang hanya menekankan transmisi pengetahuan dapat menjadi suatu gagasan yang miskin dan tidak menarik.

3. Adanya perkembangan teknologi baru yang mampu menyajikan berbagai informasi yang lebih cepat dan menarik. Perkembangan-perkembangan ini menguia fleksibilitas dan adaptabilitas guru untuk memodifikasi gaya mengajar mereka dalam mengakomodasi sekurang-kurangnya sebagian dari perkembangan baru tersebut yang memiliki suatu potensi untuk meningkatkan proses pembelajaran. Tuntutan terhadap penguasaan sejumlah keterampilan oleh guru harus lebih mendapat perhatian, utamanya bilamana pembelajaran yang dilakukan diarahkan lebih mendalam pada pengembangan aspek-aspek sikap (afektif).

Selanjutnya menurut Shulman dan Sockett (Anurahman, 2009: 190) guru yang baik harus menggunakan penelitian terhadap tindakan situasi kelas secara khusus. Penelitian dan tindakan-tindakan guru terhadap situasi harus mencakup tindakan-tindakan siswa sebagai sumber-sumber (agen) moral.

Guru yang terampil memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan siswa termaksud didalamnya memanfaatkan sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektifitas pembelajaran. Dengan demikian seorang guru perlu kemampuan khusus, kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang yang bukan guru. (<http://www.scribd.com/doc/23657962/keterampiln-mengajar-seorang-guru>). Diunduh tgl 20 november 2013.

Djamarah (2000: 99) mengungkapkan keterampilan dasar mengajar guru adalah keterampilan yang mutlak harus guru punyai dalam hal ini. Dengan demikian keterampilan dasar mengajar ini diharapkan guru dapat mengoptimalkan peranannya di kelas. Beberapa keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasi oleh guru adalah sebagai berikut:

- a) keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*)
- b) keterampilan bertanya
- c) keterampilan variasi
- d) keterampilan menjelaskan
- e) keterampilan membuka dan menutup pelajaran
- f) keterampilan mengelola kelas
- g) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil
- h) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Menurut Mulyana dalam Musfah Jejen (2011: 102) Hasil belajar mengajar bergantung pada keterampilan guru mengajar, dimana aspek-aspek yang ada di dalam keterampilan guru mengajar harus dikuasai oleh seorang guru agar tercapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan uraian diatas maka yang dimaksud dengan keterampilan mengajar guru adalah seperangkat kemampuan dan kecakapan guru dalam melihat dan membimbing aktivitas dan mengaplikasikan keterampilan-keterampilan dalam mengajar, sehingga dapat dengan mudah menguasai materi pelajaran, berkembang dengan ilmu dan norma serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dengan demikian pengertian dari persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru adalah tanggapan, pandangan, penilaian, pemahaman, dan sikap dari masing-masing siswa mengenai keterampilan mengajar guru dalam menyampaikan materi didalam kelas. Siswa sebagai pihak yang menerima materi dari guru, akan menilai baik atau tidaknya guru dalam menggunakan ketrampilan dalam mengajar. Walaupun sebenarnya siswa masih belum memahami secara teoritis mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan keterampilan guru dalam mengajar, tetapi dalam praktiknya siswa tersebut

sudah mampu memberikan penilaian tentang keterampilan mengajar guru. Tanggapan yang baik terhadap guru yang menguasai keterampilan mengajar secara tidak langsung akan berpengaruh pada diri siswa sehingga termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar. Demikian pula sebaiknya, siswa yang memiliki tanggapan negatif terhadap guru, maka siswa sulit untuk termotivasi dalam belajar, dan akan berdampak negatif pada hasil belajarnya.

4. Minat Belajar

Minat dalam arti sederhana merupakan kecenderungan dalam diri seseorang untuk tertarik atau menyenangi sesuatu. Minat juga merupakan ketertarikan kepada sesuatu yang mampu dijadikan dorongan untuk melakukan sesuatu aktivitas sehingga mencapai hasil yang maksimal.

Hilgard memberikan rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: “*interest is persiting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*”.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh keupasan.(Slameto, 2010: 57).

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Djaali (2008: 121).

Minat yang besar dan keinginan yang kuat terhadap sesuatu merupakan modal besar untuk mencapai tujuan. Seperti yang diungkapkan oleh Crow dan Crow dalam buku Djaali (2008: 121) bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan dan pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Minat belajar adalah sesuatu yang berasal dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar. Minat yang besar atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu merupakan modal besar untuk mencapai tujuan.

Minat adalah keinginan jiwa terhadap sesuatu objek dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan apabila dalam diri orang tersebut tidak terdapat minat atau keinginan untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan tersebut. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, minat menjadi motor penggerak untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan, tanpa adanya minat tujuan belajar tidak akan tercapai (Romantika, 2010).

(http://eprints.uns.ac.id/10871/1/Unlock-a_%289%29.pdf) di akses tgl 20 november 2013

Minat berhubungan dengan kesiapan, seperti pendapat Hamalik (2001: 33) bahwa belajar dengan minat mendorong siswa agar belajar lebih baik dari pada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya.

Dalyono dalam Djamarah (2002: 157) menjelaskan bahwa minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya jika minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Slameto (2010: 57) menyatakan bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Siswa akan segan untuk belajar, siswa tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran tersebut. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Minat belajar berhubungan dengan perhatian, karena jika ada minat maka ada perhatian, sebaliknya jika tidak ada minat maka tidak ada perhatian. Seperti pendapat Slameto (2010: 180) suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat juga dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.

Menurut Slameto (2010: 180) mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melalui tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya.

Sadirman (2008: 94) menyatakan bahwa proses belajar itu akan berjalan lancar bila disertai dengan minat. Minat ini antara lain dapat dikembangkan dengan cara-cara sebagai berikut.

- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- b. Menghubungkan dengan adanya persoalan yang lampau

- c. Memberi kesempatan untuk memperoleh hasil yang baik
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk belajar.

Fungsi Minat Dalam Belajar

The Liang Gie (1998: 28) mengemukakan bahwa minat merupakan salah satu faktor untuk meraih sukses dalam belajar. Secara lebih terinci arti dan peranan penting minat dalam kaitannya dengan pelaksanaan belajar atau studi ialah:

1. minat melahirkan perhatian yang serta merta
2. minat memudahkan terciptanya konsentrasi
3. minat mencegah gangguan perhatian di luar
4. minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan
5. minat memperkecil kebosanan belajar dalam diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau suatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian dan keaktifan berbuat. Minat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar karena bila bahan yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu dengan minatnya. Apabila minat siswa positif terhadap mata pelajaran IPS terpadu, maka siswa dengan sendirinya akan belajar dengan giat dan diharapkan siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya. Dan sebaliknya, tanpa minat yang tinggi siswa tidak akan mungkin melakukan sesuatu sehingga akan berpengaruh terhadap menurunnya hasil belajar.

Faktor- faktor yang mempengaruhi minat

Minat belajar merupakan suatu kecenderungan yang ditimbulkan dan dikembangkan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu:

1. motivasi

Minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersirat internal ataupun eksternal. “Minat merupakan perpaduan keinginan dan kemampuan yang dapat dikembangkan jika ada motivasi.

2. bahan pelajaran dan sikap guru

Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, akan sering dipelajari oleh siswa. Sebaliknya bahan pelajaran yang tidak menarik siswa akan dikesampingkannya, sebagaimana yang telah disinyalir oleh Slamet bahwa: “Minat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.”

3. pengalaman

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Singgih D. Gunarsa dan Ny Y. Singgih D. Gunarsa bahwa: “Keberhasilan dalam suatu aktifitas atau kegiatan menimbulkan perasaan yang menyenangkan atau menambah aktifitas. Sedangkan kegagalan justru menyebabkan kehilangan minat dan pengurangan aktifitas.”

4. keluarga

Orang tua adalah arang yang terdekat dalam keluarga. Oleh karenanya keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat seorang siswa terhadap pelajaran. Apa yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa seorang siswa, oleh karena itu perhatian dan dukungan keluarga sangat penting untuk menumbuhkan minat belajar seorang siswa.

5. cita-cita

Setiap manusia pasti mempunyai sebuah cita-cita, termasuk juga para siswa. Cita-cita dapat mempengaruhi minat belajar siswa, cita-cita dapat dikatakan perwujudan minat seseorang untuk meraih keinginannya untuk dikehidupan yang akan datang, cita-cita tersebut akan terus dikejanya sampai dapat meraihnya, walaupun banyak berbagai rintangan. (<http://harisfauzihebat.blogspot.com/2013/04/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-minat.html>) diakses tgl 8 desember 2013.

5. Motivasi Belajar

Manusia memiliki tujuan dan harapan dari semua kegiatan yang dilakukan dalam hidupnya. Begitu juga dengan setiap siswa yang mengharapkan keberhasilan dalam belajarnya. Motivasi merupakan daya penggerak dalam

diri siswa untuk melakukan aktivitas yang mendukung keberhasilan belajarnya. Motivasi berasal dari kata “motive” atau “motion” yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti penggerak.

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2012) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energy didalam system “neorophysiological” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau “feeling”, afeksi seseorang. Hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang datang menentukan tingkah-laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Selanjutnya menurut Slameto (2003: 171) bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Maslow mengembangkan teori motivasi berdasarkan teori kebutuhan. Teori yang dikembangkan oleh Maslow ini pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai tujuh tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu.

- a. Kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*) adalah kebutuhan paling dasar. Seperti lapar, haus, istirahat, dan seks.
- b. Kebutuhan rasa aman (*safety needs*) tidak dalam arti fisik semata akan tetapi juga mental, psikologi, dan intelektual. Kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan,

- ketidak pastian, ketidakadilan, keterancaman, akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada rasa individu.
- c. Kebutuhan rasa cinta (*love needs.*), kebutuhan ini merupakan kebutuhan afeksi dan penelitian dengan orang lain.
 - d. Kebutuhan penghargaan, merupakan kebutuhan ras berguna, penting, dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang-orang lain. secara tidak langsung ini merupakan kebutuhan perhatian, ketenaran, status, martabat, dan lain sebagainya.
 - e. Aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan seseorang mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan yang nyata.
 - f. mengetahui dan mengerti, kebutuhan untuk memuaskan rasa ingin tahunya, untuk mendapatkan pengetahuan, untuk mendapatkan keterangan-keterangan, dan untuk mengetahui sesuatu.
 - g. kebutuhan estetik. kebutuhan ini dikenalkan oleh Maslow pada tahun 1970, kebutuhan ini dimanifestasikan sebagai kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya, Sardiman (2012: 75) mengemukakan bahwa motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Ada bermacam-macam teori motivasi, salah satu teori yang terkenal kegunaannya untuk menerangkan motivasi siswa adalah yang dikembangkan oleh Mc Clelland. Mc Clelland mengemukakan bahwa diantara kebutuhan hidup manusia terdapat tiga macam kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berfalsifikasi, dan kebutuhan untuk memperoleh makanan. Mc Clelland mengungkapkan bahwa motivasi belajar merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian. Mc Clelland dkk. mengungkapkan ada tiga istilah penting dalam pengertian dari motivasi.

Tiga istilah penting disini adalah *redintegration*, *cue*, dan *affective situation*. *Redintegration* secara etimologis berarti membulatkan kembali atau membuat suatu kesatuan baru. *Redintegration* berarti membulatkan kembali proses psikologis dalam kesadaran sebagai akibat adanya rangsangan suatu peristiwa di dalam lingkungannya. *Cue* merupakan penyebab tergugahnya afeksi dalam diri individu. *Affective situation*, asumsi Mc Clelland bahwa setiap orang memiliki situasi efeksi yang merupakan dasar semua situasi motif.

Motivasi didalam kegiatan belajar mengajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi diluar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar.(Anurrahman, 2009: 180)

Sardiman (2012: 75) berpendapat, dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya pergerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu tercapai. dan pengertian motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual.

Macam-macam motivasi

Jenis atau macam-macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang.

oleh karenanya macam-macam motivasi sangat bervariasi, antara lain.

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
 - a. Motif-motif bawaan.
 - b. Motif yang dipelajari
2. Motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis.
 - a. Motif atau kebutuhan organisasi.
 - b. Motif-motif darurat.
 - c. Motif-motif objektif.
3. Motivasi jasmaniah dan rohaniah
 - a. Motivasi jasmaniah, meliputi : refleks, insting otomatis, nafsu.
 - b. Motivasi rohaniah, meliputi : kemauan.

4. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik.
 - a. motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar.
 - b. motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar (Sardiman, 2012: 86-90).

Siswa-siswi yang berusaha mencapai prestasi akademis yang baik karena adanya kebutuhan-kebutuhan tertentu diluar perbuatan itu sendiri yang ingin dipenuhi disebut motivasi ekstrinsik. Motivasi ini diperlukan didalam sekolah, sebab pengajaran disekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Adapula siswa yang berusaha mencapai prestasi akademis yang baik semata-mata karena ia ingin belajar disebut motivasi intrinsik. Kebanyakan pengajar menginginkan kelas penuh dengan siswa-siswi yang mempunyai motivasi intrinsik. Motivasi ini sering disebut motivasi murni. Tapi dalam kenyataannya seringkali tidak demikian. Karena itu pengajar harus menghadapi tantangan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, mengusahakan agar siswa mau mempelajari materi-materi yang diharapkan untuk dipelajarinya.

Ciri-ciri tentang motivasi

Menurut Sardiman (2012: 83) motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki cirri-ciri sebagai berikut.

1. Tekun menghadapi tugas.
2. Ulet menghadapi kesulitan.
3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Proses belajar mengajar sangat diperlukannya motivasi, dimana motivasi membuat hasil belajar menjadi optimal.

Menurut Sardiman (2012: 84) ada tiga fungsi motivasi dalam belajar, fungsi tersebut antara lain.

1. Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Bentuk-bentuk motivasi di sekolah.

Ada beberapa bentuk dalam menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Sardiman (2012: 92), ada 11 cara untuk menumbuhkan motivasi.

1. Memberi angka
Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.
2. Hadiah
Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin kita tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.
3. Saingan atau kompetisi
Saingan atau kompetisi digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
4. *Ego-involvement*
Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup tinggi.
5. Memberi ulangan
Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.

6. Mengetahui hasil
Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat.
7. Pujian
Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat.
8. Hukuman
Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif terjadi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.
9. Hasrat untuk belajar
Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik. \
10. Minat
Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.
11. Tujuan yang diakui
Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang pokok.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan, adanya dorongan dari dalam diri seseorang untuk belajar merupakan bentuk dari motivasi. Motivasi belajar berarti seorang siswa mempunyai kemauan, dorongan, untuk menggerakkan dan mengarahkan tenaga untuk melakukan aktivitas yang mendukung terwujudnya tujuan belajar, serta bersemangat dalam menghadapi segala tantangan dan hambatan pada diri seorang siswa untuk mencapai hasil yang diraih dipengaruhi oleh tingginya motivasi belajar yang dimiliki.

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 2. Penelitian yang relevan

Nama/ Tahun	Judul	Hasil
Indah Permata Sari (2009)	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Mengajar Guru, Pemanfaatan Media Pembelajaran, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap	Meyatakan bahwa ada pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, pemanfaatan media pembelajaran, dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar Ekonomi/Akuntansi siswa kelas XI IPS semester genap SMA N 1 Pagelaran Tahun Ajaran 2009/2010.

	Prestasi Belajar Ekonomi/Akuntansi Siswa Kelas XI IPS Semester genap SMA N 1 Pagelaran Tahun Ajaran 2009/2010.	Menunjukkan F hitung 45,958 > F tabel 2,745 dengan koefisien determinasi sebesar 0,820 dan koefisien determinasi sebesar 0,673.
Sri Astuti (2012)	Pengaruh Motivasi belajar, Kepemilikan Literatur Pengantar Akuntansi dan Budaya Membaca Terhadap Prestasi Belajar Mata Kuliah Pengantar Akuntansi Mahasiswa Jurusan P.IPS Program Studi Pendidikan Ekonomi Angkatan 2009 FKIP Universitas Lampung Tahun Ajaran 2010/2011	Dalam penelitian ini menunjukkan ada pengaruh motivasi belajar, kepemilikan literatur pengantar akuntansi dan budaya membaca terhadap prestasi belajar mata kuliah pengantar akuntansi mahasiswa jurusan P.IPS Program Studi Pendidikan Ekonomi angkatan 2009 FKIP Universitas Lampung Tahun Ajaran 2010/2012. Berdasarkan analisis data diperoleh $F_{hitung} = 24,253$ sedangkan $F_{tabel} = 2,742$ ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,722 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,521.
Siti Ariah (2011)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mata Pelajaran Ips Terpadu Siswa Kelas Viii Semester genap Smp Bina Utama Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2010/2011	Menyatakan ada pengaruh ekonomi orang tua siswa, minat belajar, dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII semester genap SMP Bina Utama Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2010/2011 yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,983 > 1,995$ dengan koefisien korelasi (r) 0,687 dan koefisien determinasi r^2 sebesar 0,427.

C. Kerangka Pikir

1. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.

Teori belajar sosiokultur atau yang juga dikenal sebagai teori belajar *konstruktivistik* merupakan teori belajar yang titik tekan utamanya adalah pada bagaimana seseorang belajar dengan bantuan orang lain dalam suatu zona keterbatasan dirinya yaitu *Zona Proksimal Development (ZPD)* atau Zona Perkembangan Proksimal dan mediasi. Di mana anak dalam

perkembangannya membutuhkan orang lain untuk memahami sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam dan dari luar diri siswa, salah satu dorongan yang timbul dari luar diri siswa adalah keterampilan guru dalam mengajar, dimana salah satu komponen keterampilan mengajar guru yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa adalah keterampilan dalam memberi penguatan, seperti pendapat Djamarah (2000: 100) menyatakan tujuan pemberian penguatan di dalam kelas adalah.

- a. Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa dalam belajar bila pemberian penguatan digunakan secara selektif.
- b. Memberi motivasi kepada siswa
- c. Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah langku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar yang produktif.
- d. Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar.
- e. Mengarahkan terhadap pengembangan berfikir yang divergen(berbeda) dan pengambilan inisiatif yang bebas.

Dapat dikatakan bahwa persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa karna jika guru mempunyai keterampilan mengajar yang baik maka motivasi yang dimiliki siswa dapat timbul dan dapat meningkatkan motivasi belajar yang dimiliki siswa. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibrahim dan Syaodih (2003) menyatakan upaya-upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa berhubungan dengan komponen keterampilan mengajar guru dalam mengadakan variasi yang meliputi gaya mengajar, penggunaan media dan interaksi yang bervariasi.

2. Pengaruh Minat Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.

Minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar dan menjadi penyebab partisipasi dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya minat belajar dalam diri siswa, maka akan mengakibatkan kurang optimalnya hasil dalam proses pembelajaran. Dikatakan demikian karena menurut Slameto (2003: 108) siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Untuk membangkitkan minat belajar siswa, guru memiliki peranan yang penting. Guru harus kreatif menciptakan metode penyampaian materi karena cara mengajar guru dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya minat belajar siswa.

3. Hubungan Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Mengajar Guru Dengan Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.

Keterampilan mengajar guru erat hubungannya dengan minat belajar siswa karena keterampilan mengajar guru menentukan sebaik mana guru dapat meningkatkan minat belajar terhadap siswa, hal tersebut sejalan dengan pendapat Slameto(2003: 108) siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terdapat subjek tertentu. untuk membangkitkanminat belajar siswa, guru memiliki peranan yang penting. guru harus kreatif menciptakan metode penyampaian materi karena cara mengajar guru dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya minat belajar siswa.

Keterampilan mengajar guru berpengaruh terhadap minat belajar siswa. dilihat dari pendapat Anurahman (2009: 190), yaitu pengenalan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar, merupakan faktor yang sangat mendasar dan penting untuk dilakukan oleh setiap guru agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat menyentuh kepentingan siswa, minat-minat mereka, kemampuan serta berbagai karakteristik lain yang terdapat pada siswa, dan pada akhirnya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

4. Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.

Salah satu faktor dari luar diri siswa adalah keterampilan mengajar oleh guru. jika guru menguasai keterampilan mengajar, maka kejenuhan dan kebosanan siswa dapat diminimalisir, sehingga siswa tertarik dan fokus terhadap materi yang diajarkan, sehingga hasil belajar optimal.

Teori belajar sosiokultur atau yang juga dikenal sebagai teori belajar *konstruktivistik* merupakan teori belajar yang titik tekan utamanya adalah pada bagaimana seseorang belajar dengan bantuan orang lain dalam suatu zona keterbatasan dirinya yaitu *Zona Proksimal Development (ZPD)* atau Zona Perkembangan Proksimal dan mediasi. Di mana anak dalam perkembangannya membutuhkan orang lain untuk memahami sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Mulyasa dalam Jejen (2001: 102) berpendapat bahwa hasil belajar mengajar bergantung pada keterampilan guru mengajar, dimana aspek-aspek yang ada didalam keterampilan guru mengajar harus dikuasai oleh seorang guru agar tercapai hasil belajar yang optimal.

5. Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah minat pada siswa. minat merupakan faktor pendorong dari dalam diri siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran yang optimal. Untuk mencapai hasil yang tinggi sebaiknya siswa memiliki minat yang tinggi pula dalam belajar. siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan menampilkan tindakan yang akan meningkatkan hasil belajarnya. Dengan adanya minat akan mendorong siswa untuk lebih rajin dalam proses pembelajaran serta dapat membantu memberikan perhatian tinggi dalam melakukan aktivitas belajarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Djamarah (2002: 81) “sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak, akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar”.

Menurut pendapat Dalyono dalam Djamarah (2002: 157) menjelaskan bahwa “minat belajar yang besar cenderung menghasilkan hasil belajar yang tinggi, sebaliknya jika minat belajar kurang akan menghasilkan hasil belajar yang rendah”.

Menurut Suryabrata (2001: 84) minat sangat besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. jika seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu maka tidak dapat diharapkan bahwa dia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut, sebaliknya jika seseorang mempelajari sesuatu dengan penuh minat maka akan diharapkan hasilnya akan lebih baik.

6. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.

Sardiman (2009) menyatakan dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. "Motivation is an essential condition of learning". Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pengajaran itu. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Dengan adanya motivasi dalam diri siswa akan meningkatkan hasil belajar.

7. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.

Mulyasa dalam Jijen (2001: 102) Hasil belajar mengajar bergantung pada keterampilan guru mengajar, dimana aspek-aspek yang ada di dalam ketrampilan guru mengajar harus dikuasai oleh seorang guru agar tercapai hasil belajar yang optimal. R. Ibrahim dan Nana Syaodih (2003) menyatakan upaya-upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa berhubungan dengan komponen keterampilan

mengajar guru dalam mengadakan variasi yang meliputi gaya mengajar, penggunaan media dan interaksi yang bervariasi.

persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru yang baik menimbulkan dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar merupakan bentuk dari motivasi, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan berusaha untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

8. Pengaruh Minat Belajar Siswa Terhadap hasil belajar Siswa IPS Terpadu Melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.

Djamarah (2002: 81) berpendapat bahwa sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak, akan menarik perhatiannya, dan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar. Sardiman (2001: 93) bahwa minat merupakan alat motivasi yang pokok. Sardiman (2009) menyatakan dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. "*Motivation is an essential condition of learning*". Hasil belajar akan menjadi optimal, jika terdapat minat dan motivasi. Minat merupakan suatu ketarikan yang dapat mendorong siswa dalam melakukan sesuatu hal, makin tinggi minat belajar siswa maka makin tinggi motivasi belajarnya dan akan makin berhasil pula proses belajar mengajar. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

9. Pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dan minat belajar siswa secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.

Anak didik yang berminat terhadap suatu pelajaran akan mempelajari dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. anak didik mudah menghafal yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan dengan lancar bila disertai dengan minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentang waktu tertentu (Djamarah, 2008: 133).

keterampilan mengajar guru yang baik memunculkan feeling atau perasaan suka dimana siswa menjadi tertarik yang dapat mendorong motivasi belajar. Begitu pula, rasa ketertarikan akan pelajaran yang memunculkan minat belajar yang tinggi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang semakin tinggi.

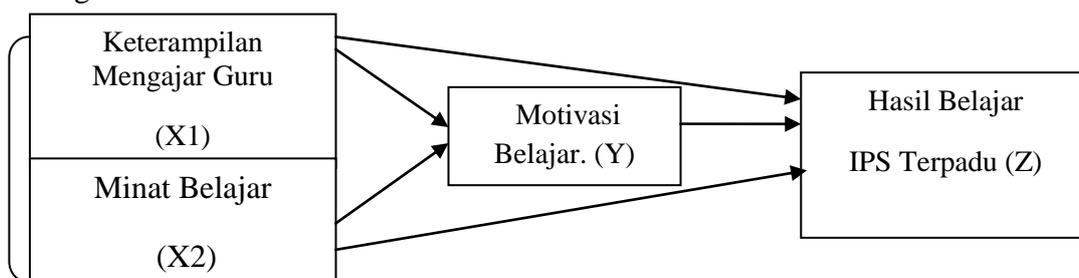
10. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Mengajar Guru, Minat Belajar Siswa, Melalui Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP N 23 Bandar Lampung.

Hasil belajar merupakan pencerminan dari hasil belajar siswa selama berada disekolah. dari hasil tersebut kita dapat mengetahui apakah selama proses mengajar siswa berhasil memahami apa yang disampaikan dan diinginkan oleh guru dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh kurikulum disekolah.

Menurut Slameto (2003: 54), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah.

1. Faktor-faktor internal
 - a. Jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
 - b. Psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesipan)
 - c. Kelelahan
2. Faktor-faktor eksternal
 - a. Keluarga (cara orangtua mendidik, relasi antra anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan)
 - b. Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah)
 - c. Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Menurut sugiyono (2010: 64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Berdasarkan peneliti tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Ada pengaruh Minat belajar terhadap motivasi belajar siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.

3. Ada hubungan antara persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dan minat belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.
4. Ada pengaruh langsung persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.
5. Ada pengaruh langsung Minat belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.
6. Ada pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.
7. Ada pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar IPS Terpadu melalui motivasi belajar siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.
8. Ada pengaruh Minat belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu melalui motivasi belajar siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.
9. Ada pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dan minat belajar secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.
10. Ada pengaruh secara simultan antara persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dan minat belajar melalui motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.